



TAUR-TAUR SIMBANDAR: ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL

Tesalonica Evelin Br Sitorus¹, Chintiah Lafaezah Sihaloho^{2*}, Filomena Nova Julianti Sinurat³, Kezia Tarila Rubina Sitepu⁴, & Tri Indah Prasasti⁵

^{1,2,3,4,&5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Jalan William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia

*Email: chintiahsihaloho@gmail.com

Submit: 11-05-2026; Revised: 16-05-2026; Accepted: 18-05-2026; Published: 05-07-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Taur-Taur Simbandar* serta relevansinya di era digital. *Taur-Taur Simbandar* merupakan tradisi lisan masyarakat Simalungun yang berbentuk dialog berbalas antara *garama* dan *anak boru* yang mengandung pesan moral, sosial, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa transkripsi teks *Taur-Taur Simbandar*. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan memperhatikan struktur dialog, pilihan diksi, pengulangan simbolik, serta konteks budaya masyarakat Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan dalam *Taur-Taur Simbandar* tidak hanya disampaikan secara eksplisit melalui isi lirik, tetapi juga dibangun melalui pola komunikasi timbal balik antartokoh. Nilai kejujuran dan tanggung jawab muncul melalui penegasan kepercayaan dan kesetiaan dalam dialog, sedangkan nilai komunikatif dan cinta damai tercermin melalui respons yang menjaga keharmonisan hubungan. Selain itu, nilai kemandirian direpresentasikan melalui simbol merantau sebagai bentuk kesiapan menghadapi kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa *Taur-Taur Simbandar* berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang tetap relevan dalam membentuk sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab di era digital.

Kata Kunci: Era Digital, Nilai Pendidikan, Pendidikan Karakter, *Taur-Taur Simbandar*, Tradisi Lisan.

ABSTRACT: This study aims to analyze the educational values contained in *Taur-Taur Simbandar* and its relevance in the digital era. *Taur-Taur Simbandar* is an oral tradition of the Simalungun people in the form of a reciprocal dialogue between *garama* and *anak boru* containing moral, social, and cultural messages. This study uses a descriptive qualitative approach with data sources in the form of a transcription of the *Taur-Taur Simbandar* text. Data were collected through literature and documentation studies, then analyzed using content analysis techniques by paying attention to the structure of the dialogue, choice of diction, symbolic repetition, and the cultural context of the Simalungun people. The results show that the educational values in *Taur-Taur Simbandar* are not only conveyed explicitly through the lyrics, but are also built through patterns of reciprocal communication between characters. The values of honesty and responsibility emerge through the affirmation of trust and loyalty in the dialogue, while the values of communicativeness and peace are reflected through responses that maintain harmonious relationships. In addition, the value of independence is represented through the symbol of wandering as a form of readiness to face life. These findings indicate that *Taur-Taur Simbandar* serves as a character education medium based on local wisdom that remains relevant in fostering critical, ethical, and responsible attitudes in the digital age.

Keywords: Digital Era, Educational Values, Character Education, *Taur-Taur Simbandar*, Oral Tradition.

How to Cite: Sitorus, T. E. B., Sihaloho, C. L., Sinurat, F. N. J., Sitepu, K. T. R., & Prasasti, T. I. (2026). *Taur-Taur Simbandar: Analisis Nilai-nilai Pendidikan dan Relevansinya di Era Digital*. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 554-563. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i3.1376>

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/educatoria>



PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Aurlani & Septianingsih (2025), tradisi lisan adalah warisan leluhur yang menyimpan nilai-nilai, kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang terekspresikan dalam bentuk mantra, pepatah petitih, pertunjukan, dan upacara adat. Maka, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan bukan sekedar hiburan, melainkan wadah sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwantiasning (2022) yang menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan sebuah testimoni verbal yang disampaikan dari satu generasi ke generasi lainnya, dan tradisi lisan dianggap sebagai sumber sejarah yang paling tepat dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian sejarah. Dengan kata lain, tradisi lisan dapat dianggap sebagai metode bagi para sejarawan untuk menggali berbagai peristiwa bersejarah melalui perspektif masyarakat setempat, dan pendekatan ini juga bermanfaat untuk memahami tradisi masyarakat tersebut serta keterkaitannya dengan struktur sosial yang ada.

Salah satu bentuk tradisi lisan yang berkembang di Sumatera Utara, khususnya pada masyarakat Simalungun adalah *taur-taur*. *Taur-taur* merupakan bentuk nyanyian rakyat yang digunakan sebagai sarana komunikasi, penyampaian perasaan, serta ekspresi nilai-nilai kehidupan. Menurut Sinaga & Damanik (2023), *Taur-Taur* adalah jenis lagu rakyat yang dinyanyikan secara bergantian oleh pria dan wanita saat mereka terlibat dalam kegiatan, seperti di sungai atau ladang. Setiap jenis *taur-taur* biasanya dinamai sesuai dengan tempat, aktivitas, atau tujuan penggunaannya. Salah satu jenis *taur-taur* yang menarik untuk dikaji adalah *Taur-Taur Simbandar* yang disajikan oleh dua tokoh, yaitu *garama* (laki-laki) dan *anak boru* (perempuan) dalam bentuk dialog berbalas pantun yang menggambarkan dinamika hubungan sosial dan emosional.

Berdasarkan teks *Taur-Taur Simbandar*, terlihat bahwa isi komunikasi antara *garama* dan *anak boru* tidak sekedar ungkapan perasaan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Misalnya, dalam bait awal, *garama* menyampaikan keinginan untuk merantau sebagai bentuk “ujian” terhadap kesetiaan pasangan. Selanjutnya, *anak boru* merespons dengan menegaskan kekuatan janji dan kesetiaan dalam hubungan mereka. Pada bagian berikutnya, muncul isu kepercayaan terhadap informasi dari orang lain yang kemudian ditegaskan kembali oleh *anak boru* agar tidak mudah percaya pada kabar yang belum tentu benar. Pola dialog ini menunjukkan adanya nilai kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, serta komunikasi yang sehat dalam hubungan interpersonal.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu hidup bermasyarakat. Menurut Ambarwati *et al.* (2021), pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu serta menjadi bekal kehidupan di masa depan. Selain itu, Indriana *et al.* (2021) merumuskan nilai-nilai karakter



seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab sebagai aspek penting dalam pembelajaran. Dengan demikian, *Taur-Taur Simbandar* dapat dipandang sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dalam penguatan pendidikan karakter.

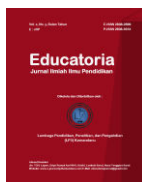
Di sisi lain, perkembangan era digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Era digital ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan akses informasi secara cepat dan luas (Maulani & Septiani, 2023). Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan, seperti menurunnya interaksi sosial langsung serta berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Gunawan (2024) menyatakan bahwa pendidikan di era digital tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Penelitian relevan yang mendukung penelitian ini antara lain studi yang dilakukan oleh Giawa *et al.* (2026) yang membahas *taur-taur* sebagai bentuk tradisi lisan masyarakat Batak Simalungun yang memiliki fungsi komunikatif dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *taur-taur* mengandung berbagai bentuk tindak tutur, seperti asertif, direktif, ekspresif, dan komisif yang digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, harapan, serta perasaan masyarakat Simalungun. Selain itu, *taur-taur* juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai sosial dan hubungan antar masyarakat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Saragih *et al.* (2024) yang membahas upaya mempertahankan dan merevitalisasi tradisi lisan *Taur-Taur Simalungun* yang mulai mengalami pergeseran akibat perkembangan zaman dan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *taur-taur* mengandung nilai budaya berupa nasihat, penghormatan, tanggung jawab, ketangguhan, dan hiburan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa revitalisasi *taur-taur* dapat dilakukan melalui dokumentasi digital, pengembangan materi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pelestarian budaya lokal di era modern.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Giawa *et al.* (2026) lebih berfokus pada kajian pragmatik, khususnya bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur dalam *taur-taur* masyarakat Simalungun. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Saragih *et al.* (2024) lebih menitikberatkan pada upaya revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan *taur-taur*. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji *Taur-Taur Simbandar* sebagai objek penelitian utama, terutama dalam analisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan relevansinya di era digital.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut dengan fokus pada analisis nilai pendidikan serta relevansinya dalam konteks perkembangan teknologi dan budaya digital saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam



pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan pendidikan karakter di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena secara mendalam berlandaskan data yang diperoleh tanpa intervensi pada objek penelitian. Pendekatan ini diambil karena sejalan dengan karakteristik kajian tradisi lisan yang menekankan pada arti, nilai, serta konteks budaya yang menyertainya. Menurut Sulistiyo (2023), penelitian kualitatif menitikberatkan pada data yang berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen yang dianalisis secara interpretatif untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Di samping itu, Miswaty & Sumadewi (2024) mengungkapkan bahwa tradisi lisan dalam bentuk lagu bisa dianalisis untuk menemukan makna melalui studi yang mendalam terhadap bahasa dan konteksnya. Oleh sebab itu, pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis nilai pendidikan yang terkandung dalam *Taur-Taur Simbandar*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa teks *Taur-Taur Simbandar* yang diambil dari dokumen berjudul “Kekayaan Tradisi Lisan Sumatera Utara”. Pengumpulan data dilaksanakan melalui studi pustaka dan dokumentasi (Sulung & Muspawi, 2024). Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi serta teori yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menghimpun data berupa teks, arsip, serta catatan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu analisis makna isi/lirik *Taur-Taur Simbandar* dengan melakukan transkripsi dan penerjemahan pada lirik *Taur-Taur Simbandar*. Kemudian data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan jenis nilai-nilai pendidikan yang dikemukakan oleh Indriana *et al.* (2021) dengan memperhatikan makna tersirat dan tersurat pada *Taur-Taur Simbandar*. Tahap akhir adalah penyajian makna, yakni mengungkap makna dan mengelompokkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam teks *Taur-Taur Simbandar* serta kaitannya dalam era digital (Sofwatillah *et al.*, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taur-Taur Simbandar merupakan bagian dari tradisi dan kebudayaan etnis Simalungun, Sumatera Utara. *Taur-Taur Simbandar* merupakan nyanyian puitis yang dipercayai sebagai wadah untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Selain itu, *Taur-Taur Simbandar* mengandung berbagai nilai pendidikan yang terinternalisasi melalui dialog simbolik dan struktur lirik yang saling menyahut, pengulangan bunyi “*tene botou*” dan seruan “*ale...*” sebagai penanda kesinambungan komunikasi emosional. Melalui bentuk penyampaiannya yang khas, *Taur-Taur Simbandar* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Nilai-nilai seperti pentingnya menjaga keharmonisan hubungan sosial tercermin dalam setiap bait yang dilantunkan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan lirik *Taur-Taur Simbandar* yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Lirik Taur-Taur Simbandar.

Lirik Taur-Taur Simbandar	
Garama	Anak Boru
Tiktik balang salendang tene botou borkkau bulung ni kasang antupi bangku demban tene botou demban laho marlajang tene botou ale.... Ase bulung ni kasang tene botou ger-ger bulung timbahou ase pe au marlajang tene botou hobogei kabarmu laho tene botou ale....	Mase sihortas kajang tene botou joltik joltik ni banban mase ma ham marlajang tene botou sonin poltikni padan ale.... Mombur bulung hosaya tene botou i lambung ni hayu andanak mase ma ham porsaya tene botou bani hatani halak ale....

Taur-taur dalam tradisi Simalungun berasal dari kata “*taur*” yang berarti memanggil atau menyampaikan pesan secara berulang-ulang, sehingga bentuk *martaur-taur* menekankan adanya proses komunikasi timbal balik antara dua pihak. Setiap lirik (baris) dalam *Taur-Taur Simbandar* memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri. Misalnya, nilai-nilai pendidikan yang tercermin dalam sikap bertanggung jawab, jujur, mandiri, cinta damai, bersahabat/komunikatif, dan rasa ingin tahu. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Tabel 2.

Tabel 2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Taur-Taur Simbandar.

No.	Nilai Pendidikan	Lirik Pendukung	Penjelasan
1	Kejujuran	<i>Mase ma ham porsaya tene botou bani hatani halak.</i>	Lirik ini menunjukkan kepercayaan terhadap perkataan orang lain.
2	Rasa Ingin Tahu	<i>Mase ma ham marlajang tene botou,</i>	Lirik ini merupakan kalimat tanya dan <i>anak boru</i> berusaha mencari tahu alasan atau penyebab <i>sigarama</i> merantau.
3	Mandiri	<i>Antupi bangku demban tene demban laho marlajang tene botou</i>	Lirik ini mengutarakan keinginan <i>sigarama</i> untuk merantau dan meminta doa melalui simbol “ <i>demban</i> ”.
4	Bersahabat/ Komunikatif & Bertanggung Jawab	<i>Ase pe au marlajang tene botou hobogei khabarmu laho tene botou.</i>	Lirik ini mengutarakan alasan mengapa <i>sigarama</i> merantau dan menunjukkan pola komunikasi.
5	Cinta Damai	<i>Sonin poltikni padan</i>	Lirik ini menunjukkan kekuatan atau keteguhan hati dan perasaan cinta

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik *Taur-Taur Simbandar*, ditemukan bahwa tradisi lisan ini mengandung berbagai nilai pendidikan yang disampaikan melalui dialog simbolik antara *garama* (laki-laki) dan *anak boru* (perempuan). Pola penyajian yang berbentuk *martaur-taur* (berbalas) menunjukkan adanya komunikasi timbal balik yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Purwantiasning (2022) yang berpendapat bahwa tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah. Hasanah & Andari (2021) menegaskan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan



demikian, *Taur-Taur Simbandar* dapat dipahami sebagai media edukatif yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui bentuk komunikasi tradisional. Adapun Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam *Taur-Taur Simbandar*, yaitu nilai kejujuran, nilai rasa ingin tahu, nilai kemandirian, nilai bersahabat/komunikatif & tanggung jawab, dan nilai cinta damai.

Nilai Kejujuran

Lirik *Taur-Taur Simbandar* yang menunjukkan nilai kejujuran diidentifikasi pada lirik “*mase ma ham porsaya tene botou bani hatani halak*” yang artinya “kenapa kamu percaya pada perkataan orang lain”. Lirik ini mencerminkan pentingnya mempercayai pasangan dan tidak mudah dipengaruhi oleh perkataan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis. Nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Indriana *et al.* (2021) yang menempatkan kebenaran sebagai salah satu nilai utama dalam pembentukan karakter individu. Dalam konteks ini, *Taur-Taur Simbandar* berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai kejujuran secara kultural dan kontekstual.

Nilai Rasa Ingin Tahu

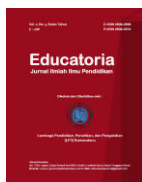
Lirik *Taur-Taur Simbandar* yang menunjukkan nilai rasa ingin tahu diidentifikasi pada lirik “*mase ma ham marlajang tene botou*” yang artinya “kenapa kamu merantau wahai abang”. Lirik ini menunjukkan rasa ingin tahu *anak boru* mengenai alasan *garama* merantau. Hal ini mencerminkan adanya dorongan untuk memahami kondisi atau situasi secara lebih mendalam. Dalam kerangka pendidikan, rasa ingin tahu merupakan bagian dari nilai karakter yang penting untuk dikembangkan. Indriana *et al.* (2021) memasukkan rasa ingin tahu sebagai salah satu nilai karakter yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, *Taur-Taur Simbandar* tidak hanya mengandung nilai-nilai moral, tetapi juga mendorong perkembangan aspek kognitif individu.

Nilai Kemandirian

Lirik *Taur-Taur Simbandar* yang menunjukkan nilai kemandirian dapat diidentifikasi pada lirik “*antupi bangku demban tene botou, demban laho marlajang tene botou*” yang artinya “susun/buat samaku sirih wahai adik, sirih mau merantau”. Lirik ini menunjukkan keinginan/niat *garama* untuk merantau yang menunjukkan keberanian dalam mengambil keputusan dan kesiapan menghadapi kehidupan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ambarwati *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi individu sebagai bekal kehidupan di masa depan. Kemandirian sebagai salah satu bentuk pengembangan potensi tersebut tercermin dalam *Taur-Taur Simbandar* sebagai bagian dari nilai pendidikan yang diwariskan melalui tradisi lisan.

Nilai Bersahabat/Komunikatif & Tanggung Jawab

Lirik *Taur-Taur Simbandar* yang menunjukkan nilai komunikasi & tanggung jawab dapat diidentifikasi pada lirik “*ase pe au marlajang tene botou, hobogei khabarmu laho tene botou*” yang artinya “pergi aku merantau wahai adik, karena kudengar kabarmu mau menikah”. Lirik ini diidentifikasi mengandung nilai komunikatif, karena dialog antara *garama* dan *anak boru* menunjukkan adanya komunikasi terbuka dan kesadaran untuk menjaga hubungan. *Garama*



tidak hanya menyampaikan keinginannya, tetapi juga menjelaskan alasannya pergi merantau serta tetap menjaga komunikasi. Menurut Dewi & Safnowandi (2020) dan Hasanah & Andari (2021), tradisi lisan berfungsi sebagai media penyampaian nilai sosial, termasuk dalam hal komunikasi antar individu. Dengan demikian, *Taur-Taur Simbandar* berperan dalam membentuk pola komunikasi yang sehat dan bertanggung jawab.

Nilai Cinta Damai

Lirik *Taur-Taur Simbandar* yang menunjukkan nilai cinta damai dapat diidentifikasi pada lirik “*sonin poltikni padan*” yang artinya “begitu teguh janji/cinta kita”. Lirik ini diidentifikasi mengandung nilai cinta damai, karena ada hubungan antar dialog yang mencerminkan sikap saling memahami dan menjaga keharmonisan hubungan meski terdapat tantangan. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan hubungan secara harmonis. Nilai ini juga termasuk dalam nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas, yaitu cinta damai sebagai sikap yang menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan sosial. Dengan demikian, *Taur-Taur Simbandar* mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan melalui komunikasi yang baik.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Taur-Taur Simbandar* memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya pada era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Menurut Afif *et al.* (2024) dan Gunawan (2024), pendidikan di era digital tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus mengintegrasikan pendidikan karakter agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. *Taur-Taur Simbandar* juga dapat dijadikan bahan diskusi dan media pembelajaran di sekolah sebagai upaya pelestarian budaya.

Dalam konteks digitalisasi, nilai-nilai kependidikan dari *Taur-Taur Simbandar* dapat digunakan sebagai kontrol diri. Misalnya, nilai kejujuran yang terdapat dalam *Taur-Taur Simbandar* menjadi landasan penting untuk mencegah penyebaran *hoaks*, manipulasi informasi, serta perilaku plagiarisme di ruang digital. Nilai rasa ingin tahu berperan dalam mendorong peserta didik meningkatkan literasi digital melalui kemampuan mencari, memilah, dan memahami informasi secara tepat. Selain itu, nilai kemandirian membantu individu untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain.

Nilai bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab juga sangat diperlukan dalam membangun interaksi digital yang santun, produktif, dan menghargai etika bermedia sosial. Sementara itu, nilai cinta damai berfungsi sebagai pedoman dalam menghindari ujaran kebencian, perundungan siber, serta konflik sosial di media digital. Oleh karena itu, *Taur-Taur Simbandar* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang tidak hanya melestarikan budaya daerah, tetapi juga relevan dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik di era digital. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bait *Taur-Taur Simbandar* ke dalam proses pembelajaran mampu membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi digital.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Taur-Taur Simbandar* sebagai salah satu tradisi lisan masyarakat Simalungun yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai pendidikan. Melalui dialog simbolik antara *garama* dan *anak boru*, ditemukan berbagai nilai pendidikan, yaitu kejujuran, rasa ingin tahu, kemandirian, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, dan cinta damai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara eksplisit melalui isi lirik, tetapi juga dibangun melalui pola komunikasi timbal balik yang mencerminkan cara masyarakat Simalungun menanamkan norma sosial, etika, dan sikap moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Taur-Taur Simbandar* dapat dipahami sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya antargenerasi.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam *Taur-Taur Simbandar* tetap relevan di era digital. Nilai kejujuran berperan dalam membentuk sikap kritis terhadap informasi dan mencegah penyebaran *hoaks*, nilai rasa ingin tahu mendukung penguatan literasi digital, sedangkan nilai komunikatif, tanggung jawab, dan cinta damai menjadi pedoman dalam membangun etika bermedia sosial yang santun dan harmonis. Sementara itu, nilai kemandirian mendorong individu untuk mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, *Taur-Taur Simbandar* tidak hanya memiliki fungsi sebagai tradisi lisan budaya, tetapi juga relevan untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter di tengah perkembangan teknologi dan budaya digital saat ini.

SARAN

Penulis telah berupaya untuk menyempurnakan tulisan ini dengan pengetahuan dari berbagai sumber yang relevan. Namun, penulis menyadari bahwa terdapat hambatan atau kekurangan yang dapat dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian terkait *Taur-Taur Simbandar* ini dari segi tata bahasa, konteks sosial hingga pengimplementasiannya di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

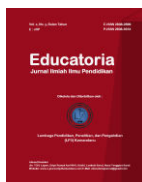
Terima kasih kepada Ibu Elly Prihasti dan Ibu Tri Indah Prasasti selaku dosen pengampu mata kuliah Tradisi Lisan Sumatera Utara yang telah membantu penulis menyempurnakan tulisan ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian, terkhusus seluruh tim penulis yang telah berusaha untuk menyelesaikan artikel penelitian ini, serta rekan-rekan sejawat.

DAFTAR RUJUKAN

Afif, N., Mukhtarom, A., Qowim, A. N., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-nilai Moral dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam*



- dan Pendidikan, 6(1), 18-32. <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>
- Ambarwati, G., Sumadiningrat, E., & Mawardi, M. (2021). Analisis Nilai Karakter dalam Lagu Kebangsaan pada Siswa Kelas V di SD Negeri Total Persada Kota Tangerang. *Bintang*, 3(3), 428-437. <https://doi.org/10.36088/bintang.v3i3.1538>
- Aurlani, F., & Septianingsih, P. A. (2025). Bahasa sebagai Legitimasi Adat: Studi Antropolinguistik pada Tradisi *Basarang* di Minangkabau. *Jurnal Onoma : Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4450-4462. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.6834>
- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students' Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>
- Giawa, P. S., Sinaga, W., & Sibarani, T. (2026). *Taur-Taur* of the Simalungun Batak Ethnic Group: A Pragmatic Study. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1693–1710. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i2.1344>
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital. *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 159-172. <https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87332>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 48-66. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Indriana, U. A., Ismiyanti, Y., & Afandi, M. (2021). Analisis Nilai Karakter PPK pada Lagu Anak-anak dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 4 Kewajiban dan Hak serta Penerapannya di SDN Genuksari 02. In *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora* (pp. 1-20). Semarang, Indonesia: Universitas Islam Sultan Agung.
- Maulani, G., & Septiani, S. (2023). *Pendidikan di Era Digital*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Miswaty, T. C., & Sumadewi, N. K. P. N. (2024). Nyanyian Tradisi Lisan Masyarakat Sasak dalam Kajian Metafora Kognitif. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 237–246. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22685>
- Purwantiasning, W, R. (2022). Tradisi Lisan dalam Arsitektur. *Nalars : Jurnal Arsitektur*, 21(2), 105-112. <https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.105-112>
- Saragih, M., Ginting, P., Hasnah, Y., & Saragih, M. A. T. S. (2024). Maintaining and Revitalizing *Taur-Taur Simalungun* Oral Tradition: Ethnography Approach to Language Preservation and Cultural Values. *Ideas : Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2), 1893–1902. <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.5821>
- Sinaga, W., & Damanik, R. (2023). Oral Traditions of *Taur-Taur* and Forms of Local Wisdom in the Maragad Activities of Simalungun Community. *International Journal of Research and Review*, 10(4), 126-132. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230416>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

E-ISSN 2808-2699; P-ISSN 2808-361X

Volume 6, Issue 3, July 2026; Page, 554-563

Email: educatorijurnal@gmail.com

-
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: PT. Salim Media Indonesia.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>